

**POLA INTERAKSI SOSIAL NARAPIDANA
REMAJA DI LPKA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NANDA AYA SOVIA
NIM. 160305116**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2021 M/ 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nanda Aya Sovia

NIM : 160305116

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Mei 2021

Yang menyatakan,

Nanda Aya Sovia

NIM. 160305116



**POLA INTERAKSI SOSIAL NARAPIDANA REMAJA DI
LPKA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN AR-RANIRY Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

NANDA AYA SOVIA
NIM. 160305116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

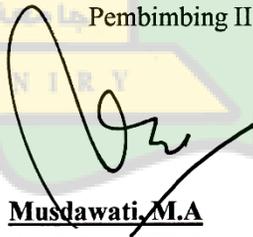
Pembimbing I



Arfiansyah, S.Fil.L., MA

NIP. 198104222006041004

Pembimbing II



Mustawati, M.A

NIP. 197509102009012002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat pada Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Jum'at, 30 Juli 2021 M
20 Zulhijah 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Arfiansyah, S.Fil.I., MA
NIP. 198104222006041004

Sekretaris,



Musdawati, M.A
NIP. 197509102009012002

Anggota I,



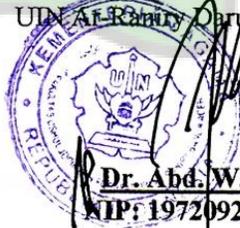
Dr. Maslim H.M Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II,



Dr. Abd Madjid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP: 197209292000031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Pola Interaksi Sosial Narapidana Remaja Di LPKA Banda Aceh**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, ayahanda Bustamam serta ibunda Darnis yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, dukungan dan do’a serta nasehat sehingga penulis sampai pada tahap sejauh ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada wawak Marfaridah, Tante Devi, Om Ishak Desky serta Abang Ajirul Akbar, Adik Islalita Ganda Putri dan Raihasul Akram seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena dengan dukungan dan do’a merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Arfiansyah, S.Fil.I., MA selaku pembimbing I dan Ibu Musdawati, M.A selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama, serta kepada Bapak Arfiansyah, S.Fil.I., M.A selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih kepada ketua dan staff LPKA Banda Aceh, masyarakat binaan LPKA serta seluruh masyarakat Desa Bineh Blang yang telah banyak membantu dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan di Desa Bineh Blang, memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

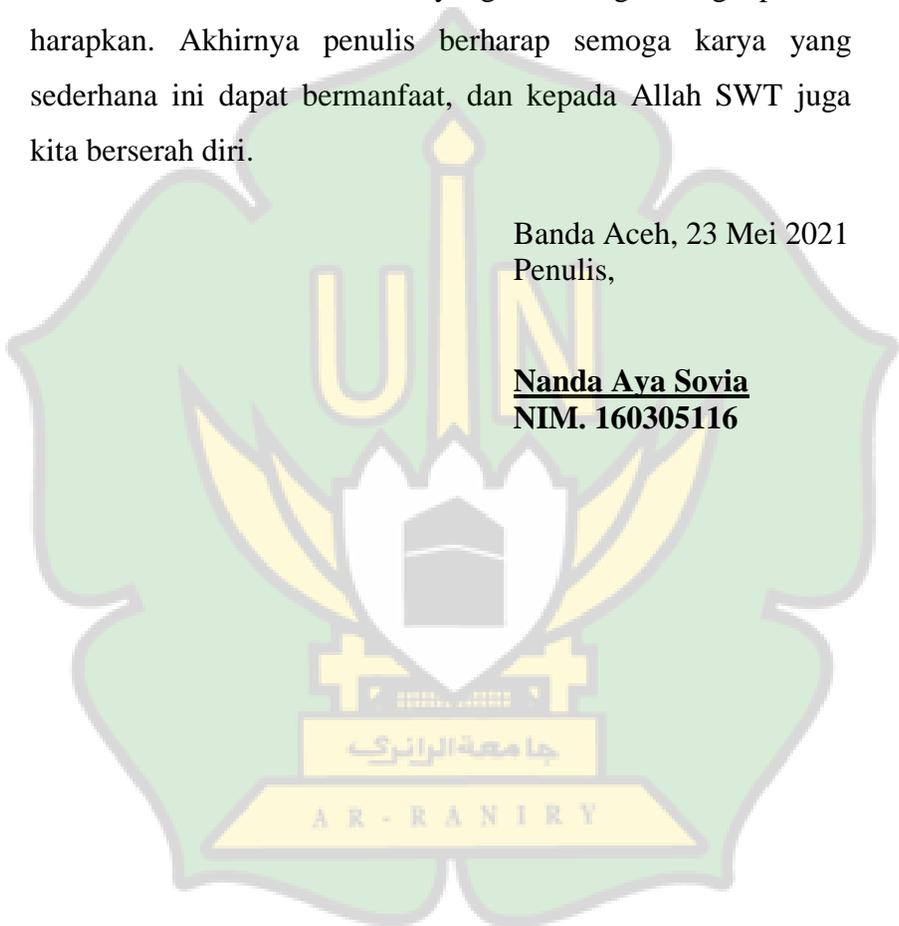
Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat terdekat saya Listria Wahyuni, Dewi Christmawati, Zahratun Aini, Alyaa Asry, Rahmah Ulpa, Rahayu Tiffany, Sadariahta Maha, Jordy Setiawan, Robby, Ridwan dan semua teman-teman Sosiologi Agama Leting 2016, semua teman-teman geng opolong unit 3 Sosiologi Agama,

semua teman-teman KPM-DRI Lambaro Skep Squad yang telah memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 23 Mei 2021
Penulis,

Nanda Aya Sovia
NIM. 160305116



POLA INTERAKSI SOSIAL NARAPIDANA REMAJA DI LPKA BANDA ACEH

NAMA : Nanda Aya Sovia
NIM : 160305116
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Arfiansyah, S.Fil.I., M. Ag
Pembimbing II : Musdawati, M.A.

ABSTRAK

Interaksi sosial yang terjadi di dalam lapas berawal dari komunikasi yang dilakukan narapidana dengan narapidana lain. Awal interaksi sosial, narapidana dalam berteman lebih bersifat pribadi, narapidana lebih cenderung meniru orang yang bisa dianggap contoh yang bersifat positif. Narapidana menyesuaikan lingkungan dan perbedaan pendapat sehingga tidak menyebabkan konflik antara narapidana lain. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang melibatkan petugas lapas dan narapidana. Selama berada di dalam pekarangan lapas mengikuti beberapa pembinaan seperti ikut dalam kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan kegiatan kesenian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses interaksi sosial narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teori dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorang dengan kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di dalam lapas berjalan tidak sehat karena di dalam wisma masih terjadi perkelahian, *bullying*, menghisap rokok tanpa sepengetahuan petugas lapas. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti, lingkungan lapas yang tidak baik, kehidupan keagamaan di lapas, kegiatan belajar mengajar (KBM), pengembangan minat dan bakat, kegiatan kerja sosial dan saling memotivasi antar narapidana.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Narapidana

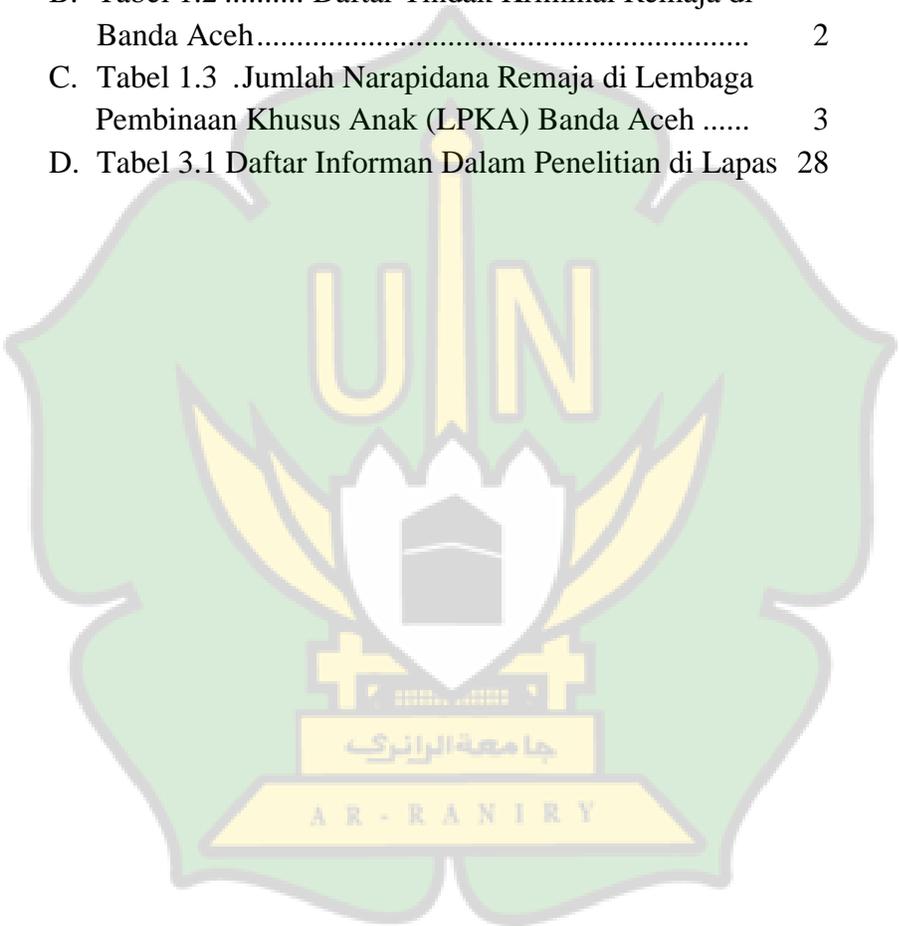
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	14
C. Definisi Operasional	23
1. Interaksi Sosial.....	23
2. Narapidana.....	25
3. Remaja	25
4. LPKA	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Metode Pengumpulan Data.....	29
C. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Banda Aceh.....	33
1. Struktur Organisasi	36
B. Kriminalitas Remaja di Aceh Besar.....	36

C. Proses Interaksi Sosial Narapidana Remaja.....	38
1. Interaksi Sosial Narapidana dengan Narapidana	39
a. Komunikasi di dalam lapas	40
b. Kontak sosial di dalam lapas	41
1. Kontak sosial primer	42
2. Kontak sosial sekunder tidak langsung.....	42
2. Interaksi Narapidana dengan Petugas Lapas.....	42
a. Pengawasan	41
b. Pembinaan	45
a) Kegiatan keagamaan.....	47
b) Kegiatan kesenian.....	48
c) Kegiatan sosial	49
d) Kegiatan keterampilan.....	49
D. Faktor Penyebab Kejahatan Remaja	50
1. Keluarga <i>Broken Home</i>	51
2. Gadget (Sosial Media)	53
3. Kemiskinan	55
4. Pergaulan.....	56
E. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial di dalam Lapas	58
1. Lingkungan Lapas.....	58
2. Kehidupan Keagamaan Di Lapas.....	59
3. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	60
4. Pengembangan Minat dan Bakat	60
5. Kegiatan Kerja Sosial	60
6. Memotivasi Antar Narapidana	61
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1 Jumlah Secara Keseluruhan Tahanan dan Napi di Aceh	1
B. Tabel 1.2 Daftar Tindak Kriminal Remaja di Banda Aceh.....	2
C. Tabel 1.3 .Jumlah Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh	3
D. Tabel 3.1 Daftar Informan Dalam Penelitian di Lapas	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh salah satu provinsi yang mengalami tindak kriminal naik-turun setiap tahunnya. Jumlah secara keseluruhan tahanan dan napi di Aceh mencapai 25.067 orang terbilang pada 3 tahun terakhir.¹ Hal ini diperburuk dengan persoalan tertentu di dalam kehidupan sosial yang tidak diselesaikan dengan baik, lalu mengarah kepada tindak kriminalitas yang berakibat membahayakan dirinya sendiri.

No	Tahanan	Napi	Jumlah	Tahun
1.	2.113	6.230	8.343	Tahun 2018
2.	1.622	6.709	8.331	Tahun 2019
3.	1.674	6.719	8.393	Tahun 2020

Sumber: Kantor Wilayah Aceh

Tindak kriminal remaja di Banda Aceh naik turun setiap tahunnya bermula dari perkelahian dan perkataan kasar membuat remaja terjermus ke dalam tindakan-tindakan yang

¹Sistem Database Pemasyarakatan, Kanwil Aceh. *Diakses pada tanggal 10 Mei 2021 jam 10:00 WIB.*

tergolong kriminal seperti penganiayaan, penusukan, pencurian serta pencabulan.²

No.	Kasus	Tahun	Jumlah
1.	Penganiayaan	2018	5
2.	Pencabulan	2019	8
3.	Penganiayaan	2020	7
Jumlah Keseluruhan			20 Orang

Sumber: Polresta Banda Aceh

Ada tiga kasus tindak kriminal yang paling menonjol yaitu pencurian sepeda motor, pencabulan dan penganiayaan. Tindak kriminal yang terjadi di dalam masyarakat paling banyak dilakukan oleh remaja dikarenakan sifat dan kepribadian mereka yang masih labil.³

Saat ini kondisi remaja di Aceh sangat memprihatinkan dikarenakan banyak yang salah dalam pergaulan pertemanan di lingkungan membuat remaja cenderung menjadi berkelakuan buruk serta sangat mudah terpengaruhi akan perbuatan tindak kriminal. Berdasarkan jumlah narapidana remaja 3 tahun

²Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala, “Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh”, dalam *Jurnal Sains Psikolog* Nomor 2, (2017), hal. 52.

³Khairul Ihsan, “Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Kriminal”, dalam *Jurnal JOM FISIP Nomor.2*, (2016), hal.3

terakhir mencapai 63 orang dengan mayoritas kasus perlindungan anak atau pemerkosaan.⁴

No.	Jenis Tindakan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Perlindungan anak	1	12	14
2.	Perlindungan anak (Qanun Aceh)	2	8	10
3.	Narkoba	1	3	1
4.	Pencurian	1	3	5
5.	Pembunuhan	0	2	0
Jumlah		5	28	30
Jumlah Keseluruhan		63 orang		

Sumber: Kantor LPKA Banda Aceh

Narapidana sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Seperti halnya narapidana itu adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara atau seseorang yang telah di jatuhkan vonis hukuman oleh hakim dan akan menjalankan hukumannya di Lembaga Perasyarakatan yang sering disebut dengan Lapas, selama di lapas narapidana akan mengikuti semua aturan- aturan yang berlaku di lapas.

Banyaknya kasus kejahatan pada remaja sangat meresahkan masyarakat dalam lingkungan sekitar seperti kasus

⁴Sumber dari LPKA Banda Aceh, pada tanggal 15 Mei 2021 jam 11:00 WIB.

pembunuhan, pencurian, pemerkosaan serta narkoba, kasus-kasus tersebut dianggap sangat berbahaya dan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat.⁵

Narapidana sering kali mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Meskipun mayoritas dari narapidana tersebut berkeinginan untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik, namun mereka sering kali mendapat pelabelan yang melekat di dalam lingkungan masyarakat.⁶

Masa remaja adalah masa dimana seseorang remaja sedang dalam proses pencarian jati diri. Dalam proses itu ada remaja berusaha untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orangtua dan mencapai titik kemandirian untuk menjadi dewasa. Oleh karena itu, rasa ingin tahu pada remaja sangat tinggi sehingga ketika seorang remaja menerima suatu informasi dari orang yang lebih dewasa remaja tersebut cenderung mencari tahu inti dari informasi itu.⁷

Pengaruh pergaulan remaja dengan teman sebaya atau kelompok juga berperan penting terhadap upaya pencarian jati diri. Biasanya seorang remaja cenderung ikut-ikutan teman dalam pergaulannya. Seseorang remaja yang memiliki mental

⁵Wahyu Dwi Lestari dkk, "Pola Adaptasi Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat", dalam *Jurnal Antologi Nomor 6*, (2017), hal 222.

⁶Andi Intan Purnamasari, "Dekriminalisasi Tindak Pidana: Membedah Keadilan Bagi Terpidana Dan Mantan Terpidana", dalam *Jurnal Gorontalo Law Review Nomor.1*, (2019), hal. 21.

⁷Ridayanti, "Pengaruh Pergaulan Terhadap Kenakalan "ABG" Di Yogyakarta Menggunakan Regresi Logistik", dalam *Jurnal Angkasa Nomor.2*, (2015), hal. 44.

dan keperibadian lemah, akan mudah terjerumus kedalam kebiasaan-kebiasan yang tidak baik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kemudahan agar diterima oleh anggota kelompok, kelompok atau *genk* yang mempunyai kebiasaan perilaku sama antar sesama anggota.⁸

Interaksi sosial yang dibangun oleh narapidana remaja dimulai dari berinteraksi secara komunikasi antar di individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Remaja yang mempunyai kepribadian yang banyak berbicara akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan barunya tetapi lain halnya dengan remaja yang cenderung pendiam sulit bagi dirinya untuk beradaptasi dengan kehidupannya yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis ingin melihat interaksi sosial atau hubungan para remaja yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial pada saat di pekarangan lapas serta faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana. Peneliti melihat bagaimana hubungan kontak sosial dan komunikasi antar narapidana remaja selama di dalam lapas yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dan melihat kegiatan-kegiatan pembinaan yang diberikan oleh prosedur LPKA terhadap narapidana yang berada di lapas.

⁸Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya", dalam *Jurnal SNBK Nomor.1*, (2017), hal. 142.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, untuk mengetahui dan mengungkapkan lebih mendalam penulis melakukan penelitian mengenai interaksi sosial narapidana remaja selama di lapas. Dengan mengangkat judul penelitian yaitu **POLA INTERAKSI SOSIAL NARAPIDANA REMAJA DI LPKA BANDA ACEH**. Dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dapat mendukung dalam mengetahui tentang kehidupan narapidana di LPKA.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah proses interaksi sosial yang dibangun narapidana remaja selama berada di lapas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) serta faktor yang mempengaruhi narapidana remaja dalam interaksi sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses interaksi sosial narapidana remaja di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses interaksi sosial narapidana remaja di dalam LPKA Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh?

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

Secara teoritis: manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan ilmu Sosiologi Agama dan Masyarakat Umum untuk menambah kajian bacaan pustaka ilmu pengetahuan sosial, khususnya mengenai “Pola Interaksi Sosial Narapidana Remaja Di LPKA Banda Aceh”.

Secara praktis: manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi terkhusus untuk mahasiswa prodi Sosiologi Agama dan juga sebagai sumbangan bagi masyarakat untuk dijadikan suatu rujukan dalam mengkaji ulang fenomena dibalik pola interaksi sosial narapidana remaja di lapas serta peran petugas LPKA dalam berinteraksi dengan narapidana dan yang faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana di lapas.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah. Yang berkaitan dengan studi ini diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fepry Andriyani dkk yang menemukan bahwa pihak Cabang Rutan Lhoknga hanya menerima tersangka atau terpidana anak yang menggunakan narkoba untuk menjalankan pidana penjara saja tanpa ada pemberian sanksi rehabilitasi baik rehabilitasi medis ataupun rehabilitasi sosial. Penegakan hukum terhadap persoalan narkoba terutama terhadap para pecandu maupun korban penyalahgunaan anak belum sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Narkoba sebagai contoh pelaksanaan rehabilitasi terhadap anak yang melakukan tindak pidana narkoba, kurangnya kepedulian orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan rehabilitasi pada anak yang terkena narkoba.⁹

⁹Fepry Andriyani dkk, "Pemenuhan Hak Rehabilitasi Narapidana Anak Dalam Kasus Narkoba Di Aceh (Studi Kasus Pada Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga", dalam *Jurnal Hukum Syiah Kuala Nomor.2* (2017) hal. 59.

Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Riskiyani dalam penelitian ini mengemukakan tentang status kesehatan masyarakat tidak terlepas dari kondisi kesehatan masyarakat yang berada di dalam Lapas/Rutan. Program Penanggulangan HIV dan AIDS serta Penyalahgunaan Narkoba di UPT Pemasyarakatan di Indonesia telah dilaksanakan sejak tahun 2005 dengan sumber daya yang terbatas. Dia juga mengungkapkan bahwa menjadi mantan narapidana di kalangan beberapa pengguna Narkoba adalah pengalaman tersendiri yang dianggap sebagai kenangan pahit dan juga kondisi untuk berkontemplasi dan memperbaiki diri. Interaksi diantara WBP pengguna Narkoba menunjukkan adanya rasa kebersamaan (*sense of togetherness*) dan rasa saling memiliki (*sense of belongingness*) yang berimplikasi pada sekuritas mereka selama berada di Lapas.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Raisa dan Annastasia Edianti mengemukakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki. Narapidana yang tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani masa hukuman memiliki resiliensi rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan

¹⁰Shanti Riskiyani, "Feels (Not) Like At Home': Perlakuan di Lapas, Interaksi Sosial dan Harapan Pengguna Narkoba Mantan Narapidana", dalam *Jurnal Etnosia Nomor.1*, (2016), hal.72

kebutuhan narapidana tersebut. Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik.¹¹

Penelitian yang dilakukan Dwi Heppy Rochmawati menjelaskan bahwa, remaja yang bermasalah dengan hukum akan mengalami suatu perubahan psikologis yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri dan kemampuan memaknai hidup yang dimilikinya sehingga berakibat pada ketidakmampuan memaknai hidupnya. Narapidana remaja harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan di dalam tahanan dan rutinitas kehidupan tahanan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan sebelumnya, sehingga memunculkan emosi-emosi negatif yang akan mempengaruhi konsep dirinya. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta mereka tidak tahu apa yang akan dilakukannya pada masa akan datang. Ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan memaknai hidup, artinya

¹¹Raisa dan Annastasia Ediati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang”, dalam *Jurnal Empati Nomor.3*, (2016), hal. 539.

semakin tinggi konsep diri maka dalam hidup ditunjukkan dengan nilai yang sangat tinggi pula.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Enggarsasi Sudahnan yang menjelaskan tentang kenyataannya interaksi antara narapidana dan petugas pembina di Lapas tidak berjalan dengan baik sehingga menimbulkan gejala di dalam Lapas. Model interaksi humanis petugas Lapas dengan narapidana sebagai paradigma baru dalam mencegah terjadinya tindak pidana yaitu model interaksi di dalam Lapas berdasarkan 10 Prinsip Pemasyarakatan, namun di dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala sehingga sulit mencapai tujuan pembinaan secara maksimal. Oleh karena itu perlu perubahan paradigma baru dalam melakukan pembinaan yang menempatkan narapidana sebagai subyek bukan obyek pembinaan.¹³

Adapun persamaan yang terdapat dalam penulisan ini dengan penulisan- penulisan yang sudah diteliti sebelumnya adalah seluruhnya membahas tentang narapidana remaja akan tetapi masing-masing penelitian mempunyai fokus penelitian yang berbeda-beda.

¹²Dwi Heppy Rochmwati, “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang”, dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman Nomor 3, (2014)*, hal. 198.

¹³Umi Enggarsasi Sudahnan, “Model Perbaikan Interaksi Humanis Petugas Dengan Narapidana Sebagai Paradigma Baru Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan”, dalam *Jurnal Perspektif Nomor.3, (2015)*, hal. 168.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penulisan ini perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di Desa Bineh Blang Kabupaten Aceh Besar, penelitian pertama terfokus pada Penegakan hukum terhadap persoalan narkoba terutama terhadap para pecandu maupun korban penyalahguna anak belum sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Narkoba sebagai contoh pelaksanaan rehabilitasi terhadap anak yang melakukan tindak pidana narkoba.

Penelitian kedua terfokus pada mantan narapidana narkoba, program penanggulangan HIV dan AIDS serta penyalahgunaan narkoba di UPT masyarakat. Keberadaan pengguna narkoba dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ketiga terfokus meningkatkan resiliensi narapidana yang tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani masa hukuman diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial.

Penelitian keempat terfokus pada narapidana remaja yang harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan di dalam tahanan dan rutinitas kehidupan tahanan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan sebelumnya, sehingga memunculkan emosi-emosi negatif yang akan mempengaruhi konsep dirinya. Penelitian kelima terfokus pada model interaksi humanis petugas lapas dengan narapidana sebagai paradigma baru dalam mencegah terjadinya tindak pidana yaitu model interaksi di dalam lapas berdasarkan 10 prinsip masyarakat.

Remaja yang baru memasuki lingkungan lapas dan mental semakin *down* serta keinginan yang diidamkannya sebelum menjadi tindak kriminal kini tidak akan mungkin bisa terpenuhi dan itu membuat dirinya semakin tidak percaya diri. Pembinaan untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi, sehingga diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini berisi tentang Interaksi sosial narapidana remaja di LPKA. Peneliti lebih fokus pada interaksi yang dibangun antar narapidana selama berada lapas. Pola interaksi sosial narapidana selama di lapas dan selama pembinaan kegiatan-kegiatan yang membuat mereka sadar akan kesalahan mereka. Dalam berkomunikasi narapidana di LPKA tergantung pada pembawaan masing-masing misalnya mereka yang memiliki sifat pendiam maka di lapas jarang berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Tujuannya untuk mencari tahu interaksi- interaksi yang dilakukan para narapidana di lapas saat berada di dalam wisma atau pun di perkarangan lapas sewaktu mengikuti masa-masa pembinaan yang dilakukan oleh petugas. memfokuskan kepada interaksi sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan kesenian, untuk mewujudkan interaksi sosial yang baik antar narapidana dan antar narapidana dengan petugas lapas.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorang dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.¹⁴

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara langsung atau tidak langsung akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila seseorang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴Bernard Raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvia, 2004), hal. 33

¹⁵Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 60

1. Proses Interaksi Sosial

Proses Interaksi Sosial Menurut Gillin dan Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :¹⁶

1) Proses-proses yang Asosiatif

Proses asosiatif adalah sesuatu proses bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial keadaan hubungan antara individu dengan kelompok. Proses asosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya sebagai berikut:

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial yang saling membantu antar sesama kelompok. Kerja sama yang dilakukan para narapidana selama berada di dalam contohnya bergotong royong, memasak bersama dan mengikuti kegiatan prosedur yang sudah ditetapkan oleh LPKA.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Proses tersebut sangat sulit mereka hadapi dikarenakan lingkungan

¹⁶Ratna Suminar, "Interaksi Sosial Antara Mantan Narapidana Perempuan Dengan Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda", dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi Nomor. 4*, (2019), Hal.66

yang berbeda dan pertemanan yang harus dipahami karakternya masing-masing.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses usaha untuk mengurangi perbedaan diantara beberapa orang atau kelompok. Narapidana yang mendapat asimilasi tentunya sangat bahagia dikarenakan mereka bisa berbaur kembali di lingkungan masyarakat tentu ada kendala terkadang masyarakat tidak menginginkan seorang pelaku tindak pidana masih berkeliaran di ruang lingkup masyarakat.

2) Proses-proses Disasosiatif

Proses disasosiatif adalah sesuatu proses bentuk interaksi sosial yang mengarah pada suatu perpecahan dan merenggangkan rasa solidaritasi suatu kelompok. Proses disasosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya sebagai berikut:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok agar memperoleh kemenangan serta keberhasilan tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik terhadap pihak lainnya. Petugas lapas memberikan beberapa perlombaan biasanya seperti membuat puisi, memasak, keterampilan dan narapidana saling berlomba- lomba untuk mendapatkan piala kemenangan dengan

mengasah prestasi di pekarangan lapas membuat narapidana tidak stress selama berada di LPKA.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan konflik atau sikap yang langsung terang-terangan seperti halnya menghasut, memfitnah, berkhianat yang di tujukan terhadap perorangan dan kelompok. Narapidana yang kurang perhatian dari petugas lapas akan membuat pekarangan lapas menjadi kacau, terutama saat berada di dalam wisma terjadi perkelahian dan *bullying*. Petugas lapas yang saling membeda-bedakan narapidana puncak masalah dari semua kejadian di lapas.

c. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial.¹⁷

2. Faktor Interaksi Sosial

1. Imitasi

Imitasi adalah proses menirukan tindakan, nilai, norma, atau ilmu pengetahuan orang lain atau kelompok. Faktor imitasi

¹⁷J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Penganatar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 65.

dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk mematuhi norma-norma atau kaidah-kaidah tertentu.¹⁸

Faktor imitasi akan memunculkan dua kemungkinan berikut:

- a. Positif, jika dapat mendorong orang atau kelompok untuk mematuhi norma-norma dan kaidah-kaidah tertentu. Contohnya:
 - a) Meniru teman cara berbicara sopan santun dengan petugas lapas.
 - b) Meniru bakat yang dipunyai teman.
 - c) Meniru cara teman melakukan kegiatan-kegiatan dengan baik dan benar selama di lapas.
- b. Negatif, jika dapat mendorong orang atau kelompok untuk menentang norma-norma dan kaidah-kaidah tertentu. Contohnya:
 - a) Kebiasaan melanggar peraturan yang dibuat sesuai dengan progam-program di lapas.
 - b) Kebiasaan berkata kasar dan tidak sopan dengan teman
 - c) Kebiasaan berkelahi, merokok di dalam wisma lapas.

2. Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah proses dimana seseorang menyamakan dirinya dengan sifat-sifat obyektif luar (biasanya

¹⁸Mamat Ruhimat, Nana Supriatna dan Kosim, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, dkk (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 50.

manusia tapi dapat juga benda). Pada identifikasi, peniruan berlangsung di bawah sadarnya.¹⁹

Pada identifikasi, peniruan berlangsung di bawah sadarnya. Contohnya, saat narapidana melakukan interaksi dengan teman-temannya dan salah satu narapidana menirukan apapun yang dilakukan oleh orang yang dikaguminya seperti pandai berbahasa inggris kemudian narapidana tersebut belajar semampu mungkin untuk juga bisa berbahasa inggris dengan baik dan benar.

3. Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan yang dapat diterimanya.²⁰ Contohnya seorang narapidana yang fasih menghafal al-qur'an beberapa dia mengajarkan teman-temannya yang belum lancar membaca al-quran yang benar dengan begitu teman-teman yang lain akan mengikuti jejaknya menghafal al-qur'an dan bisa ikut serta saat perlombaan.

4. Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Melalui proses simpati, orang akan merasakan bahwa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami atau diderita

¹⁹Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangun*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hal. 312.

²⁰Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 278.

orang lain.²¹ Contohnya seperti halnya jika ada narapidana yang akan habis masa tahanan maka teman-teman lainnya memberikan perhatian lebih serta mereka mendukungnya menjadi orang yang lebih baik lagi setelah keluar dari lapas dan memulai suasana lingkungan kehidupan yang baru.

5. Empati

Empati merupakan perasaan haru atau iba manakala seseorang melihat orang lain mengalami sesuatu yang menarik perhatian. Perasaan haru ini akan merasa iba melihat kesedihan orang lain dapat digolongkan kepada orang yang memiliki rasa empati tinggi. Orang tersebut biasanya memiliki perasaan yang halus dan peka terhadap ketidakadilan.²² Contohnya seperti jika ada salah satu narapidana mengalami sakit dan narapidana lainnya melaporkan kepada petugas yang menjaga lapas, bahwa sedang ada tahanan yang sedang sakit.

Secara umum kelima teori yang ada pada faktor interaksi sosial sangat relevan pada penelitian ini, hal ini dibuktikan bahwa narapidana remaja yang berada di pekarangan lapas sangat mendorong untuk terjadinya faktor tersebut. Dalam hal ini narapidana remaja harus saling membantu antar sesama agar imitasi, identifikasi, sugesti, simpati dan empati dapat berjalan lancar di dalam lapas.

²¹Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga Group, 2006), hal.73.

²²Andreas Soeroso, *Sosiologi 1*, (Bogor: PT. Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), hal. 68.

3. Peran Petugas LPKA

Peranan petugas lembaga pemasyarakatan khusus anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembinaan pada anak didik tindak pidana yang dapat membantu anak untuk mempersiapkan dirinya kembali ke dalam lingkungan masyarakat dengan sikap dan sifat yang jauh lebih baik sebelumnya. Dalam proses ini petugas lebih harus bisa memahami karakter masing-masing narapidana agar mudah berinteraksi dengan lancar tanpa ada hal yang ditutupin oleh narapidana tersebut.

Perilaku kepedulian (caring) yang dilakukan petugas kepada anak didik LPKA menunjukkan adanya relasi yang lebih bersifat pribadi, adanya respect kepada anak didik LPKA dan relasi yang manusiawi, menumbuhkan perasaan diperhatikan baik terkait kebutuhan sehari-hari maupun pengembangan diri. Bentuk dukungan ini bukan hanya menempatkan petugas sebagai teman bagi remaja-andikpas, namun sekaligus menunjukkan peran sebagai orang tua yang menciptakan relasi positif antara orang tua dan anak.²³

4. Proses Masa Pembinaan

Pada saat pembinaan di lapas, warga binaan di damping oleh wali pemasyarakatan. Wali adalah petugas pemasyarakatan yang melakukan pendampingan narapidana dan anak didik

²³Dian Eriza, "Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal", *Skripsi*, (Lampung: Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 4.

selama menjalani program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II B Banda Aceh. Pembinaan mental dan keterampilan yang diberikan sesuai dengan yang telah tercantum dalam Keputusan Menteri Kehakiman No. M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana, terdiri dari Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian, yaitu:

Pertama, Pembinaan Kepribadian: pembinaan kesadaran untuk beragama, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran terhadap hukum, pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. *Kedua*, Pembinaan Kemandirian: juga keterampilan untuk mendukung akan usaha-usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri, keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing, mendukung usaha industri atau kegiatan pertanian.²⁴

Pembinaan dilakukan mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan oleh LPKA dan membuat narapidana sadar akan tindak kriminal yang pernah dilakukannya serta tidak akan mengulangi kembali kejahatan yang dahulu di perbuatnya. Masa pembinaan ini sangat dibutuhkan untuk kepribadian narapidana kelak untuk mereka yang akan keluar dari lapas dan berinteraksi

²⁴Haryanto Dwiatmodjo, “Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Yogyakarta)”, dalam *Jurnal Perspektif Nomor.2*, hal.68

kembali di ruang lingkup kehidupannya serta menjadi orang yang berguna di lingkungan masyarakat.

C. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan tindakan bersama atau tindakan timbal balik. Kata interaksi terdiri dari kata *inter* artinya antara dan kata *aksi* berarti sesuatu yang dilakukan. Interaksi juga suatu bentuk tindakan yang terjadi antara dua orang terhadap sesuatu yang berdampak satu sama lain. Tindakan atau aksi antar dua orang ini selalu berdasarkan pada ide yang mempunyai efek yang dirasakan oleh dua orang. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa jika cuma interaksi, maka hanya ada aksi satu arah sedangkan interaksi antarpersonal menjelaskan efek satu sama lain.²⁵

Sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain dan sebaliknya. Kehendak rasional disini maksudnya adalah segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.²⁶ Sosial adalah proses mempelajari norma, nilai dan semua persyaratan lain yang diperlukan

²⁵Prof. Dr. Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 338.

²⁶TIM MITRA GURU, *Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi)*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal.31

seseorang individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Sosial bertujuan memberikan keterampilan, mengembangkan kemampuan komunikasi, berlatih untuk mawas diri dan menanamkan nilai dengan kepercayaan pokok pada diri seseorang.

Interaksi sosial merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain.²⁷

Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi di sekolah merupakan contoh interaksi sosial. Pada gejala seperti itulah, kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial dan dalam hal apapun berinteraksi dengan sesama ataupun dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik atau lebih dikenal dengan istilah aksi-reaksi.

²⁷E. Jusuf Nursyriwan, *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 192

2. Narapidana

Narapidana menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana serta hilangnya kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan demikian, narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan yang divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.²⁸

3. Remaja

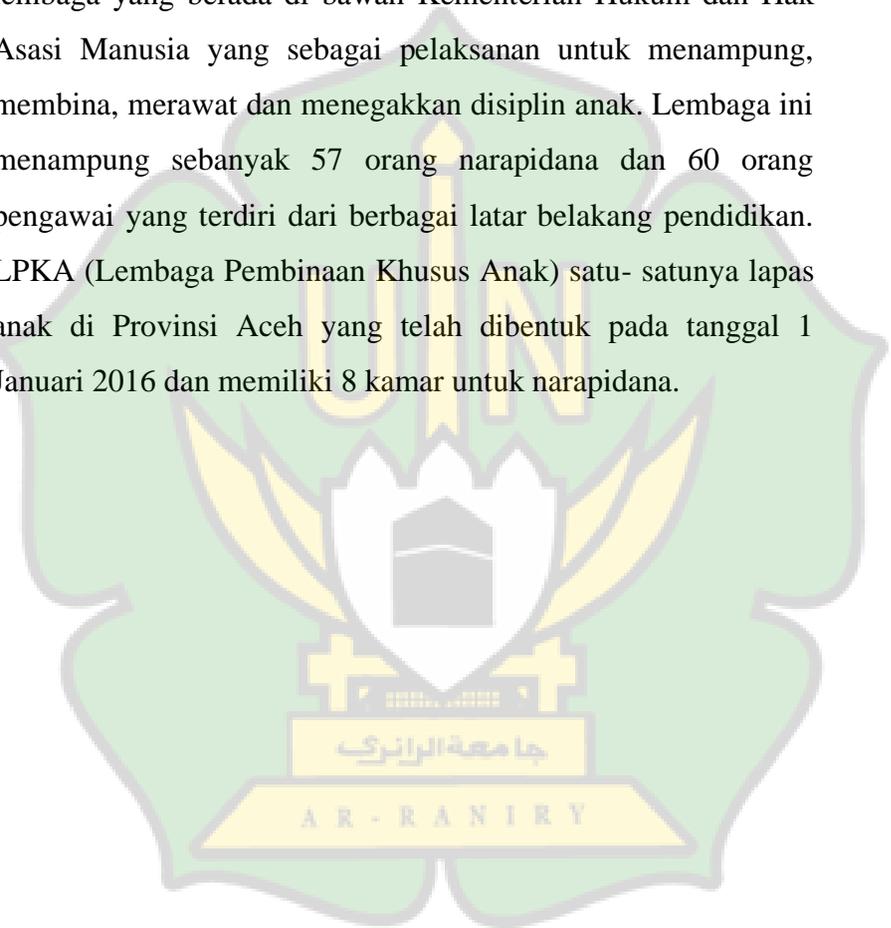
Remaja merupakan seseorang yang tumbuh untuk menjadi dewasa. Remaja diartikan sebagai tahapan penting untuk mendapatkan identitas melalui masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas yaitu kematangan genital. Usia sekitar 13 tahun sampai 16 tahun disebut dengan masa remaja awal, sedangkan usia 17 sampai 18 tahun dikatakan sebagai remaja akhir. Usia tersebut dikatakan sebagai usia matang secara hukum meskipun rentang jarak dari fase remaja bervariasi berdasarkan dengan lingkungan dan budaya.²⁹

²⁸Daud Pinasthika MR, "Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, tahun 2013), hal. 4.

²⁹Hurlock, Elizabeth B, *Psikolog Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia, 1980) , hal. 108.

4. LPKA (Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak)

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Aceh yang berlokasi di Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh besar. LPKA Banda Aceh merupakan lembaga yang berada di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang sebagai pelaksanaan untuk menampung, membina, merawat dan menegakkan disiplin anak. Lembaga ini menampung sebanyak 57 orang narapidana dan 60 orang pegawai yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan. LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) satu- satunya lapas anak di Provinsi Aceh yang telah dibentuk pada tanggal 1 Januari 2016 dan memiliki 8 kamar untuk narapidana.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field Research* adalah pencarian data terpusat pada lapangan, karena penelitian yang dilakukan ini menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata.³⁰ Penelitian lapangan ini dilakukan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti.³¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian menunjukkan adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observasi.³² Lokasi yang penulis pilih sebagai tempat penelitian dan

³⁰Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hal. 23.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

³²Sukarjo Nasution, *Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 43.

langsung mensurvey tempat untuk mendapatkan data- data yang diperlukan adapun lokasi penelitian ini di LPKA Banda Aceh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah objek penelitian di dalam kualitatif yang berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informan dapat diperoleh.³³ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Dimana, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang diambil ditentukan oleh peneliti sendiri yang berkaitan langsung dengan penelitian peneliti agar mudah mendapatkan informasi yang lebih akurat. Informan dalam penelitian ini adalah :

NO.	KASUS	MASA TAHANAN	JUMLAH
1.	Perlindungan anak	3 tahun 8 bulan	5 orang
2.	Perlindungan anak (Qanun Aceh)	2 tahun 6 bulan	3 orang
3.	Pencurian	2 tahun 10 bulan	3 orang
4.	Narkoba	4 tahun	1 orang
5.	Sipir (Petugas lapas		3 orang

³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107.

Perbedaan perlindungan anak dengan perlindungan anak (Qanun Aceh) seperti halnya pidana perlindungan anak akan mengalami masa tahanan 3 tahun 8 bulan kurungan sedangkan perlindungan anak (Qanun Aceh) atau hukum jinayat yang diberlakukan oleh provinsi Aceh yang mengancam mendapat hukuman cambuk atau denda. Tetapi karena masih remaja tidak di cambuk hanya diberikan hukuman 2 tahun 6 bulan menurut prosedur LPKA Banda Aceh.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dalam metode penelitian menjelaskan tentang urutan suatu penelitian yang akan dilakukan. Metode yang saya gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif, sumber datanya berasal dari lapangan. Penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dan tidak diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.³⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh

³⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 34.

informasi.³⁵ Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung tentang (Pola Interaksi Sosial Narapidana Remaja Di LPKA Banda Aceh). Teknik wawancara berfungsi untuk melengkapi data hasil observasi. Sebagai kriteria, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemandapan data yang diperoleh dengan metode lain.³⁶

Beberapa narasumber yang sudah peneliti wawancarai dalam penelitian ini tujuannya untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan narasumber ini merupakan orang yang bersangkutan dengan masalah yang sedang saya teliti yaitu khususnya sipir dan narapidana remaja yang berada di LPKA Banda Aceh.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran, sistemasi, verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³⁷ Dalam proses analisis data, maka peneliti melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahap, sebelum masuk dalam proses analisis data hendaknya sudah dilakukan pengumpulan data baik itu dari wawancara, observasi, maupun

³⁵ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 113.

³⁶ Husaini Usman dan Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 69.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 236.

dokumen.³⁸ Setelah mencakupnya keseluruhan data di cek ulang agar tidak terjadi ke valid-an dokumen/data, dan di proses dengan benar dan seksama. Data yang diperoleh diklarifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal yang penting, mencari materi dan pola, serta membuang data yang tidak dianggap penting. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.³⁹

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data yang baik merupakan suatu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang

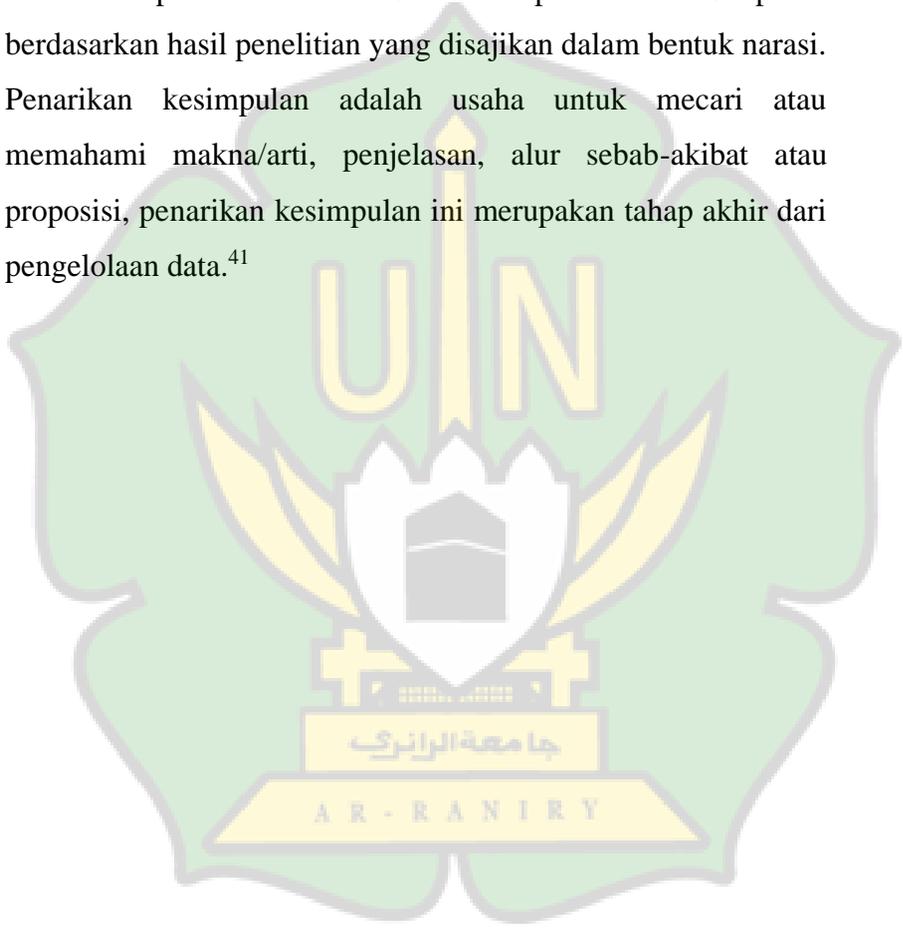
³⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1983), hal. 191.

³⁹Dewa Putu Yudhi Ardian dkk, *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 168.

didapatkan dan disimpulkan serta memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.⁴⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman setelah melakukan penelitian verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi, penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengelolaan data.⁴¹



⁴⁰Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal 17.

⁴¹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,... hal. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Lembaga Permasalahatan Khusus Anak Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh adalah satu-satunya Lapas Anak di Provinsi Aceh. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Banda Aceh dibentuk pada tanggal 1 Januari 2016 yang berlokasi awalnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, dikarenakan belum mempunyai gedung untuk lapas anak.⁴²

Pada tanggal 1 Januari 2018, LPKA berpindah lokasi karena sudah mempunyai gedung operasional sendiri yang beralamat di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya. Aceh Besar dan diresmikan pada tanggal 20 Februari 2018. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mampu menampung 40 orang anak didik permasalahatan. Pada tahun 2018, lapas ini menampung sebanyak 24 orang, tahun 2019 menampung 28 orang sedangkan tahun 2020 menampung sebanyak 35 orang anak didik.⁴³

⁴²Wawancara dengan petugas lapas, pada tanggal 20 April 2021 , jam 10:00 WIB.

⁴³Wawancara dengan ibu yanti salah satu petugas di LPKA Banda Aceh, pada tanggal 20 April 2021, jam 11:00 WIB.

Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian, keterampilan dan juga difokuskan pada membentuk anak didik pemasyarakatan menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus.

Dalam hal pembinaan narapidana anak merupakan pembinaan yang bersifat khusus, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa. Disamping itu fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang-Undang nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sebanyak 60 orang. Berdasarkan pasal 14 UU No 12 tahun 1995 narapidana berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak, mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencapai cita-cita yang akan mereka wujudkan serta menjadi kepribadian yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

Mengingat beberapa pertimbangan tersebut maka LPKA hendak mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program PKBM yang hendak diselenggarakan di

LPKA Kelas II Banda Aceh. Pendidikan Keaksaraan merupakan pendidikan bersifat non formal bagi masyarakat buta aksara untuk belajar menulis, membaca dan berhitung serta Pendidikan Kesetaraan adalah pendidikan non formal yang meliputi kelompok belajar yang terdiri dari Paket A, Paket B dan Paket C. Paket A setara dengan Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Paket B setara dengan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Paket C setara dengan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sangat membutuhkan pendirian PKBM guna menunjang tugas dan fungsi LPKA itu sendiri dalam memberikan pembinaan terhadap Anak Didik Pemasarakatan yang sedang menjalani masa pidana di LPKA dan dengan adanya PKBM dapat memastikan masa depan anak yang lebih cerah setelah mereka usai menjalani pidana sehingga dapat berguna untuk Agama, Masyarakat dan Negara.⁴⁴

Di lapas ada beberapa narapidana seperti narapidana narkoba, perlindungan anak, pencurian, pembunuhan dan narapidana hukum jinayat (qanun Aceh). Selama di lapas mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang harus mereka

⁴⁴Wawancara dengan petugas lapas, pada tanggal 20 April 2021, jam 14:30 WIB.

kerjakan setiap harinya di pantau oleh petugas lapas. Pada saat mengikuti kegiatan selama pembinaan di LPKA, narapidana narkoba lebih cenderung berbeda dengan narapidana yang lain, mereka terlihat lebih suka menyendiri dan bentuk tubuhnya tampak lemah dan lesu secara fisik dan mental. Berikut struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yaitu:

1. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

B. Kriminalitas Remaja di Aceh besar

Kejahatan dan tindak kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat.

Terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang remaja. Kenyataan yang terjadi saat ini tindakan penyimpangan yang dilakukan remaja tidak hanya sebatas kasus kenakalan remaja namun sudah menjurus pada tindakan kriminal.⁴⁵

Bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi biasanya seperti tauran/perkelahian dan seks bebas. Namun saat ini muncul tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan remaja seperti pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, penipuan bahkan tindakan pembunuhan.

Tindak kriminal di Aceh Besar semakin mewabah membuat remaja semakin ikut-ikutan dengan temannya. Perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan dikarenakan berawalan dari ajakan teman, membuat pihak kelompok anggota Kasatreskrim Polresta Banda Aceh harus siap siaga dalam melakukan tugasnya agar tindak kriminal yang dilakukan remaja tidak semakin meluas.

Berdasarkan penelitian pada tanggal 27 Mei 2021 jam 10.30. Peneliti bertemu dengan anggota Kasatreskrim Polresta Banda Aceh. Peneliti melakukan serangkaian wawancara seputar pertanyaan yang ingin peneliti tanyakan adalah tindakan

⁴⁵Redian Syah Putra, "Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekan Baru)", dalam *Jurnal JOM FISIP, Nomor.1*, (2016), hal. 3

kriminalitas remaja di Aceh Besar. Kemudian salah satu anggota Sat Reskrim mengatakan:

“Pelaku SY di tangkap karena kasus pencabulan, korban menginap di rumah pelaku dan korban ternyata sepupu dari pelaku sendiri usianya yang baru menginjak 8 tahun, nenek korbanlah yang melaporkan kasus pelecehan seksual ini serta korban dibawa untuk melakukan visum et repertum”.⁴⁶

C. Proses interaksi sosial narapidana remaja

Selama berada di lapas banyak terjadinya interaksi antar sesama diantaranya seperti pada saat saling berkomunikasi ada dari kalangan mereka yang memang tipe orang yang tidak banyak berbicara lebih banyak diam tetapi mereka tidak memilih antar pertemanan semuanya sama. Terkadang salah satu dari mereka ada jahil pada temannya tetapi itu yang membuat lingkup pertemanan semakin terjalin baik, bahkan mereka terkadang saling mengayomi antar sesama.

Narapidana yang pendiam menjadi bahan ejekan antar temannya karena dianggap sebagai orang yang kurang bergaul di lingkungannya. Bagi mereka yang pendiam memang sangat sulit untuk berubah menjadi tipe orang yang banyak berbicara, bahkan orang yang pendiam menjadi sasaran untuk sangat mudah mendapatkan *bullying* teman-temannya dan tidak pernah

⁴⁶Wawancara dengan anggota Sat Reskrim Banda Aceh, pada tanggal 27 Mei 2021, jam 10:30 WIB.

membantah atau pun menghindar saat dirinya di ejekan serta pukulan.

Dalam perkarangan wisma, narapidana saling membantu saat temannya perlu pertolongan. Bahkan ada narapidana yang sengaja berkata kasar dan membuat temannya merasa terganggu atas perkataannya tersebut. Tetapi terkadang di dalam wisma ada yang saling berkelahi dan menimbulkan kekacauan bahkan ada teman yang melakukan *bullying* terhadap narapidana yang sangat diam dan tindak kekerasan terjadi di dalam wisma tanpa diketahui oleh pihak petugas lapas. Berikut beberapa proses interaksi sosial narapidana remaja di LPKA Banda Aceh yaitu:

1. Interaksi sosial narapidana dengan narapidana

Sebagai makhluk sosial, maka interaksi dengan lingkungan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang. Demikian pula dengan mereka yang sedang mengalami masa hukuman pidana. Interaksi yang mereka bangun di dalam lapas membuat diri masing-masing harus saling mengetahui kepribadian narapidana yang lainnya. Setiap narapidana mempunyai cara tertentu dalam berinteraksi dengan sesama mereka. Berikut beberapa interaksi sosial narapidana dengan narapidana sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁷Halfarez Desryn Izadora Tena, "Pengaruh Lama Menjalani Masa Pidana Terhadap Tingkat Stress dan Interaksi Sosial Narapidana", Skripsi (Universitas Citra Bangsa Kupang: 2020), hal. 24.

a) Komunikasi di Lapas

Dalam berkomunikasi di dalam pekarangan lapas dengan di dalam wisma sangat berbeda, dikarenakan ketika berada di dalam wisma narapidana lebih mengeluarkan sifat asli mereka masing-masing tanpa harus ketakutan dengan petugas lapas. Di dalam wisma narapidana lebih bebas dalam melakukan apapun seperti berkata kasar, merokok, berkelahi, *membully* temannya tanpa sepengetahuan petugas lapas, karena saat mereka sudah berkumpul di dalam wisma petugas lapas tidak terlalu mengontrol. Seperti salah satu narapidana mengatakan:

“Saat berada di dalam wisma kami tidak sering di pantau oleh petugas lapas. Petugas hanya mengecek saat malam hari, agar kami tidak bergadang. Saya pernah berkelahi dengan teman sekamar dikarenakan dia terlalu menyombongkan diri serta memperlakukan hal yang tidak baik terhadap teman sebantalan saya. Menurut saya itu yang tidak pantas dilakukannya karena kita disini sama-sama sedang menjalani hukuman biarpun berbeda kasus seharusnya menjalin kekeluargaan yang baik”.⁴⁸

Komunikasi narapidana di dalam pekarangan lapas di pantau oleh petugas. Sehingga narapidana tidak sembarangan dalam berkomunikasi antar sesamanya. Dengan ini, narapidana dianjurkan untuk berinteraksi dengan baik sesama narapidana untuk menghindari terjadinya perbedaan dan keributan akibat hubungan interaksi yang kurang baik. Seperti adanya narapidana yang kurang fasih dalam berbahasa Indonesia,

⁴⁸Wawancara dengan narapidana, pada tanggal 10 maret 2021, jam 10:55 WIB.

mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah sehingga narapidana yang lain menjadikan bahan canda tawa mengenai bahasa yang digunakan. Oleh karena itu dianjurkan untuk berbahasa Indonesia agar tidak ada terjadinya kesenjangan dalam berinteraksi. Seperti yang dikatakan oleh narapidana yang mendapat ejekan dia mengatakan:

“Saya memang kurang pandai menggunakan bahasa Indonesia karena dirumah sehari-hari menggunakan bahasa Aceh. Tetapi saat di ketawain oleh teman-teman, saya kurang senang itu membuat saya terganggu, terkadang dengan perlakuan mereka seperti itu ingin rasanya saya mengurung diri dan tanpa memperdulikan perkataan mereka”.⁴⁹

b) Kontak Sosial antar Narapidana

Narapidana yang baru masuk dalam pekarangan lapas agar mudah berteman dengan yang lainnya, narapidana tersebut memperkenalkan diri serta menanyakan kegiatan yang harus dilakukan selama masa pidana dan larangan selama di lapas. Untuk melangsungkan pertemanan agar lebih akrab selama mengikuti kegiatan-kegiatan mereka saling membantu antar satu dengan yang lainnya. Ada dua jenis kontak sosial yang terjadi di LPKA yaitu:

⁴⁹Wawancara dengan narapidana *bullying*, pada tanggal 12 maret 2021, jam 11:00 WIB.

1) Kontak Sosial Primer

Kontak sosial ini dilakukan dengan cara bertatap muka antar narapidana dengan narapidana yang lain. Seperti halnya pada saat narapidana mengikuti persekolahan yang ada di dalam lapas, persekolahan tersebut dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan setiap narapidana. Kemudian apabila ada teman yang kurang mampu membaca dan menulis akan dibantu oleh teman yang lain. Pada saat berada di dalam wisma mereka saling berkumpul dan bertukar pikiran agar mendapat wawasan yang luas.

2) Kontak Sosial Sekunder Tidak Langsung

Kontak sosial yang ini dilakukan dengan menggunakan perantara dan tidak berhubungan secara langsung seperti halnya narapidana yang mendapatkan telepon dari keluarga dan petugas menyuruh untuk mencari temannya agar bisa mengobrol dengan keluarganya. Pada saat itulah terjadinya interaksi yang dilakukan secara tidak langsung oleh narapidana dengan keluarganya.

2. Interaksi sosial narapidana dengan petugas lapas

Narapidana dan petugas lapas melakukan interaksi di berbagai kegiatan seperti sebagai berikut:

a) Pengawasan Kegiatan Narapidana

Pengawasan berarti mendeterminasikan apa yang dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan bila perlu mereka menerapkan peraturan yang berupa tindakan-tindakan disiplin sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan

rencana-rencana yang telah ditetapkan. Jadi pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang akan dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan.⁵⁰

Kebijakan pengawasan yang dilakukan di Lapas sangat penting untuk penentuannya keberhasilan narapidana selama berada dalam pekarangan lapas. Petugas membuat narapidana remaja mudah beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Selama pengawasan narapidana yang melanggar aturan lapas akan diberikan sanksi.

Pengawasan yang ketat juga dapat menghindari perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan narapidana. Terkadang karena kurangnya pengawasan yang ketat, narapidana mampu melakukan apapun. Selama berada di dalam wisma narapidana tidak terlalu dipantau kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan begitu petugas tidak mengetahui kejadian yang terjadi di dalam wisma. Seperti yang dikatakan salah satu narapidana di LPKA, dia mengatakan:

“saya bersama teman-teman tidak pernah memberitahu apapun yang terjadi di dalam wisma, kami menyembunyikan hal-hal yang tidak pantas di lapas seperti rokok. Kami pernah berkelahi antar satu dengan yang lain karena berbeda

⁵⁰Irsan, “Pengawasan Pemberian Remisi Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Klas IIA Abepur”, dalam *Jurnal Pluralism Nomor.1*, (2014), hal.131

pemahaman dan itu tanpa disadari oleh petugas padahal mereka duduk berkelompok di pos penjagaan”.⁵¹

Selain hal tersebut yang terjadi, ada juga narapidana yang mencoba untuk kabur dari lapas karena pengawasan yang kurang ketat pada saat melakukan penugasan. Hal tersebut bisa saja terus terjadi berulang-ulang apabila pengawasan di lapas, peraturan-peraturan yang diterapkan tidak dijalankan dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana yang mencoba untuk kabur dari lapas, mengatakan bahwa:

“saya pernah ingin mencoba untuk kabur di saat pekarangan lapas sudah sepi dan petugas sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Saya tidak suka berada di lingkungan yang saat ini, karena terlalu di kekang dan mengikui semua peraturan yang ada di dalam lapas, serta mendapat hukuman apabila melanggar”.⁵²

⁵¹Wawancara dengan narapidana yang berkelahi di lapas, pada tanggal 25 maret 2021, jam 11:15 WIB.

⁵² Hasil Wawancara dengan Narapidana yang kabur dari lapas, Pada Tanggal 28 April 2021, Pukul 11.10 WIB



Gambar 4.2 Pelanggar Peraturan

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa bagi narapidana yang melakukan pelanggaran akan mendapat teguran dari petugas di lapas. Teguran oleh bagian pengaduan, bagi pelanggar akan diberi peringatan sebanyak tiga kali apabila mengulang kesalahan lebih dari batasan yang telah diperingatkan maka akan diberi hukuman sesuai kesalahan yang dilakukan dengan tujuan agar narapidana tidak mengulang kembali kesalahan yang sama.

b) Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan untuk narapidana remaja berjalan dengan baik dan efektif di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), dalam hal pembinaan perlu dilakukan peningkatan kualitas terhadap petugas lapas agar dapat

melakukan tugasnya dalam melakukan pembinaan dengan maksimal. Penambahan fasilitas yang masih terkait dengan masalah pendidikan seperti buku perpustakaan, adanya sekolah tambahan, sosialisasi dengan ilmu-ilmu yang baru dan alat-alat pelatihan. Pembangunan tempat hunian/blok yang terpisah agar lebih nyaman bagi mereka.

Petugas Pemasarakatan merupakan motor penggerak terlaksananya pembinaan terhadap narapidana. Petugas pemasarakatan dalam melaksanakan tugasnya mempunyai peranan sebagai orang tua, guru, teman, kakak dan sebagainya. Petugas pemasarakatan dituntut memiliki keterampilan yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya, paling tidak harus mengetahui dan mengerti benar tugas pokok yang diembannya dan dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang mungkin terjadi didalam lapas sehingga dibutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan penghuni lapas atau narapidana.⁵³

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh generasi muda yang lebih baik lagi kelakuannya. Adapun pembinaan yang dilakukan di LPKA dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

⁵³Muhyar Nugraha, "Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan", dalam *Jurnal YUSTIS Nomor. 2*, (2017), hal.21

a. Kegiatan keagamaan

Dimulai dari kegiatan ini membiasakan para narapidana remaja selalu melaksanakan sholat berjamaah setiap harinya dan apabila melanggar akan mendapatkan hukuman dari petugas lapas. Selama dilaksanakan sholat berjamaah, yang menjadi imamnya adalah narapidana remaja itu sendiri dan saling berganti-gantian, setiap selesai sholat saling membaca Al-Qur'an bersama serta khutbah yang saling bergantian. Setiap hari jumat ada kegiatan siraman rohani oleh ustadz yang sudah ditetapkan setiap minggunya, biasanya berlangsung sampai ashar dan menghafal Al-Qur'an bersama-sama.



Gambar 4.3 Kajian Islam

b. Kegiatan kesenian

Kegiatan yang paling sering dilaksanakan selesai pembelajaran selesai atau dilakukan di waktu-waktu luang. Kegiatan kesenian mampu menumbuhkan kesabaran, ketenangan dan komunikasi serta silaturahmi ini salah satu untuk menghilangkan stress. Kegiatan mereka bermacam-macam seperti: musik, nyablon, menjahit, kostum (pasang payet di payung), prakarya, tarian biasanya diperlombakan diluar lapas dengan mengikuti persetujuan dari pihak Lembaga tersebut.



Gambar 4.4 latihan tarian

c. Kegiatan Sosial

Kegiatan pelayanan sosial ini dibimbing langsung oleh ketua LPKA dan beberapa petugas lapas. Kegiatan ini sebagai pendukung dalam pembinaan perilaku sosial dan akhlak mulia pada narapidana remaja. Memberikan motivasi serta kesadaran diri untuk lebih berkelakuan baik dan tidak akan mengulangi hal kejahatan yang pernah dilakukan dan membuang semua sifat-sifat yang buruk. Saling bergotong royong serta membantu sesama teman-teman serta dituntun untuk berkelakuan baik antar sesama narapidana tidak membuat keributan saat berada di perkarangan lapas.

d. Kegiatan Keterampilan

Kegiatan ini dilakukan agar para narapidana remaja apabila sudah keluar dari lapas mempunyai keunggulan terampilan masing-masing. Kegiatan ini langsung di bimbing dengan para petugas lapas dan saling membantu antar sesamanya tidak ada pilih kasih antar semua narapidana. Dengan adanya kegiatan ini membuat para narapidana mempunyai kegiatan rutin yang di lakukan setelah pembelajaran sekolah selesai.



Gambar 4.5 Belajar Pembuatan Es krim



Gambar 4.6 belajar memperbaiki barang elektronik rusak

D. Faktor penyebab kejahatan remaja

Kejahatan biasanya terjadi karena adanya konflik tertentu dan bisa dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Terkadang sosial media sangat membahayakan, karena dimulai dari menonton yang tidak sepatutnya bagi remaja serta memicu untuk mempraktekkan hal yang diluar batas. Orangtua lebih memantau pergerakan dan pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.⁵⁴

Keluargaan yang kurang harmonis dan tanpa memperdulikan kehidupan anak-anaknya sebagai pemicu awal kehancuran suatu keluarga. Berkomunikasi di dalam keluarga sangatlah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman antar orangtua dan anaknya. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu biasanya akan mudah terpengaruh oleh tempat di lingkungannya tanpa merasakan yang akan terjadi di masa depan akibat perbuatannya.⁵⁵

1. Keluarga *Broken home*

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan serta moral pertama kali. Keluarga suatu peranan penting dalam perkembangan seorang anak, perlakuan serta didik dengan berperilaku baik agar anak

⁵⁴Suci Prasasti, “Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya”, dalam *Jurnal Prosiding SNBK Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Nomor.1*, (2017), hal. 31.

⁵⁵Darosy Endah Hyoscyamina, “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak”, dalam *Jurnal Psikologi Undip Nomor.2*, (2011), hal. 145.

mencontohkan yang sudah dipelajarinya di dalam kekeluargaan.⁵⁶

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang kurang keharmonis didalam rumah atau dapat dikatakan sebagai keluarga yang tidak normal. Keadaan keluarga yang seperti ini berawal dari pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung ke perceraian dan akan mempengaruhi mental serta perkembangan seorang anak serta memicu kenakalan pada dirinya dikarenakan penyebabnya orangtua yang kurang memperhatikan, berkomunikasi dengan anaknya.

Perilaku sosial yang cenderung nakal dan menyimpang ini salah satu faktornya adalah *broken home*. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* memiliki perilaku yang tidak baik seperti sering keluar sampai larut malam, berkelahi, mengkonsumsi narkoba. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* juga cenderung memiliki sifat keras kepala, susah diatur, emosinya yang tidak terkontrol bahkan bisa mengganggu kegiatan belajar dan aktivitasnya sehari-hari.⁵⁷ Hasil dari wawancara dengan narapidana dari keluarga *broken home* dia mengatakan:

⁵⁶Andrianto, "Faktor- Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah Nomor. 1* (2019), hal. 87

⁵⁷Aulia Mira Motika Jannah, "Keefektifan Konseling Individu Melalui Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home Di SPMA Negeri H Moenadi", Skripsi (Universitas Negeri Semarang), hal. 16.

“Saya memang mengakui kalau diri saya banyak kesalahan terhadap orangtua, telah mempermalukan orangtua karena akibat mengkonsumsi narkoba dan berteman dengan orang yang lebih dewasa daripada saya. Saya seperti ini karena orangtua terlalu sibuk setiap saat dengan pekerjaannya masing-masing, tanpa menghiraukan keadaan saya. Saya melakukan ini supaya mendapatkan perhatian dari orangtua ternyata itu membuat saya semakin jauh dengan keluarga, ini kesalahan yang fatal menurut saya”.⁵⁸

2. *Gadget* (Sosial Media)

Media sosial menjadi bagian pokok dalam era milenial saat ini. Bahkan tidak sedikit yang menghabiskan waktunya hanya untuk bermedia sosial dengan berbagai kepentingan. Dalam hal seperti ini remaja cenderung lebih memilih untuk bermain *gadget* di dibandingkan dengan belajar dikarenakan faktor lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan media sosial bila digunakan dengan semestinya akan berdampak positif, akan tetapi sebaliknya apabila tidak digunakan dengan baik akan berdampak negatif.⁵⁹

⁵⁸Wawancara dengan narapidana kasus narkoba di LPKA Banda Aceh, pada tanggal 15 maret 2021, jam 11: 15 WIB.

⁵⁹Linda Ikawati, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Remaja”, dalam *Jurnal Studi Al-Quran dan Hukum Syariat Nomor. 2*, (2018).

Kejahatan biasanya terjadi karena adanya konflik tertentu dan bisa dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.⁶⁰ Terkadang sosial media sangat membahayakan karena dimulai dari menonton yang tidak sepatutnya bagi remaja serta memicu untuk mempraktekkan hal yang diluar batas. Orangtua memantau pergerakan dan pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif. Berdasarkan wawancara dengan seorang narapidana kasus perlindungan anak di LPKA Banda Aceh mengatakan:

“Awal mula bisa terjerumus ke dalam kasus ini, saya menonton film dewasa di Youtube yang berulang kali dan merasa kecanduan untuk menontonnya. Kemudian saya mempraktekkan apa yang saya tonton di Youtube bersama teman yang saya sukai kami melakukannya dengan dasar sama-sama suka dan melakukannya sebanyak 2 kali tanpa ada paksaan. Teman saya masih ingin melakukannya lagi tetapi saya ketakutan apabila diketahui oleh orangtuanya karena kami melakukan ini didalam rumah korban”.⁶¹

Adapun yang dikatakan narapidana kasus perlindungan anak berbeda halnya dia mengatakan:

“Saya berkenalan dengan korban melalui sosial media *Instagram* kemudian bertemu disuatu tempat, tanpa dasar untuk berfikir melakukan kejahatan tindak pencabulan tersebut, namun seiring berjalannya waktu saya ketagihan untuk bertemu dengannya serta nafsu saya tidak bisa

⁶⁰A. Josis Simon Runturambi, “Makna Kejahatan dan Perilaku Menyimpang dalam Kebudayaan Indonesia”, dalam *Jurnal Antropologi Nomor.2*, (2017), hal. 126.

⁶¹Wawancara dengan IF, pada tanggal 14 januari 2021, sebagai Kasus Perlindungan Anak

terkontrol, saya bersama teman melakukan hal tersebut secara bergantian”.⁶²

3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang sulit untuk diatasi hingga saat ini. Kemiskinan juga dapat bersifat absolut dan bersifat relatif. Orang miskin yang tidak dapat terpenuhinya pendidikan secara formal dan kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup disebut dengan kemiskinan absolut, sedangkan orang miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena tuntutan standar dari masyarakat disebut dengan kemiskinan relatif. Orang yang hidup dalam kemiskinan relatif masih dapat menjalani kehidupan yang layak serta memperoleh pendidikan secara formal.⁶³

Pendidikan yang rendah membuat remaja semakin tertinggal pembelajaran yang seharusnya mereka dapati. Terkadang juga putus sekolah dikarenakan tidak cukup untuk membiayai uang sekolah karena kehidupan yang serba cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Di tengah pandemi yang sekarang ini membuat perlambatan ekonomi serta membuat mereka melakukan apapun asalkan mendapatkan uang dengan mudah. Bantuan sosial dari pemerintah yang mereka peroleh kurang untuk memenuhi

⁶²Wawancara dengan AL, pada tanggal 14 januari 2021 jam 11:15, sebagai Kasus Perlindungan Anak.

⁶³Dinar Gusti Hanani, “Muhammad Syafiq, Mengatasi Ancaman Identitas Kemiskinan: Studi Kasus Sebuah Keluarga Miskin Di Surabaya”, dalam *Jurnal Penelitian Psikolog Nomor.2 (2013)*, hal. 122

kebutuhan hidup. Seperti yang dikatakan salah seorang narapidana di LPKA Banda Aceh :

“Saya putus sekolah semenjak SMP dikarenakan saya tidak sanggup untuk membayar uang sekolah dan kebutuhan yang diperlukan selama bersekolah. Orangtua saya sudah lama meninggal dan sekarang saya tinggal berdua dengan nenek. Terkadang pun untuk makan kami sulit. Keseringan 1 hari sekali makan dengan lauk seadanya. Itupun nenek saya harus berhutang terlebih dahulu kepada pemilik warung agar kami bisa makan. Saya melihat teman-teman saya banyak uang padahal yang saya tahu mereka tidak bekerja akhirnya saya mengikuti jejak mereka ternyata selama ini mencuri dan saya memutuskan untuk mencuri juga agar memiliki uang setidaknya cukup untuk membayar piutang nenek karena saat pemilik warung menagih ke rumah dan sambil marah-marah saya tidak tega melihatnya. Akhirnya saya mengikuti saran teman agar mendapatkan uang dengan mudah walaupun resikonya besar”.⁶⁴

4. Pergaulan

Pola pergaulan narapidana di LPKA diyakini berpengaruh dengan karakter masing-masing. Pergaulan pada dasarnya merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya.⁶⁵

Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungannya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat

⁶⁴Wawancara dengan R, pada tanggal 16 Februari 2021 jam 11:00, sebagai Kasus Pencurian.

⁶⁵Masykur Ihsan, “Pengaruh Terpaan Media Internet Dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik”, dalam *Jurnal Tsamrah al-Fikri*, Vol.10, (2016), hal. 109.

tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Berbeda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung.⁶⁶

Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri maupun dampaknya bagi orang lain. Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesusilaan dan kesopanan yang berlaku.⁶⁷

Dari beberapa faktor di atas, berdasarkan hasil dari wawancara bersama informan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas lah yang menjadi pemicu kenakalam remaja terjadi. Hilangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya kesadaran diri sebagai anak menjadikan kenakalan sebagai jalan untuk melampiaskan ketidakkontrolan emosi seorang remaja. Masa remaja adalah fase dimana seseorang

⁶⁶Masyur ihsan, “Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik”, dalam *Jurnal Tsamrah al-Fikri Vol.10* (2016), hal. 106

⁶⁷Anisa Rohmawati, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis Di Kalangan Remaja Islam”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nomor.1*, hal.34.

mencari jati dan membentuk karakter dirinya. Oleh karena itu fase remaja harus sangat diperhatikan dari berbagai hal agar tidak terjadinya kenakalan remaja.

E. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana remaja

Interaksi sosial bisa terjadi dimana saja, begitu pula di dalam lapas. Tetapi kemampuan interaksi sosial narapidana dengan sesama narapidana serta dengan petugas lapas dan pengunjung yang datang sangatlah berbeda. Bagi narapidana yang kemampuan interaksinya yang tinggi akan mudah untuk menyesuaikan kehidupannya yang baru, berbeda halnya dengan narapidana yang kurang dalam berinteraksi dengan siapa pun sulit baginya dalam menyesuaikan serta berteman dengan orang disekitarnya. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana di LPKA Banda Aceh yaitu:

1. Faktor Lingkungan

Terjadinya kesalahpahaman di dalam lapas menimbulkan beberapa faktor yang memicu tindak kekerasan dan pertikaian antar narapidana seperti emosi yang tidak terkontrol membuat narapidana saling bermusuhan. Kurangnya keakraban antar narapidana dengan narapidana atau pun narapidana dengan petugas lapas membuat lingkungan lapas tidak harmonis.

Lingkungan yang memicu narapidana menjadi stress diakibatkan kurangnya perhatian dari petugas lapas terhadap narapidana. Hanya narapidana yang sering mendapatkan kunjungan oleh pihak keluarga mendapat perhatian lebih dari petugas dan itu membuat narapidana semakin tidak betah dengan keadaan di dalam lapas. Seperti yang dikatakan salah satu narapidana, mengatakan:

“jika ada pihak keluarga yang berkunjung, petugasnya langsung bersikap baik kepada kami. Seperti saya, pihak dari keluarga kurang mengunjungi saya dikarenakan mereka sibuk seperti halnya petugas tidak terlalu merespon saya, terkadang apabila saya sakit dan memberitahukan petugas, mereka hanya memberikan obat demam berbeda halnya dengan orang yang sering dikunjungi oleh keluarganya, pastinya dilihat dulu keadaannya, apabila obat tidak mendukung dengan gejala yang sedang sakit maka petugas akan membelikan obat di apotik”.⁶⁸

2. Kehidupan Keagamaan di LPKA

Kehidupan narapidana di dalam lapas berbeda dengan diluar lapas, selama di lapas narapidana lebih teratur dan terikat dengan peraturan lapas, seperti peraturan shalat berjamaah setiap masuk waktu shalat. Di dalam lapas narapidana juga mendapatkan kajian rutin setiap jumat serta mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Sebenarnya sulit bagi mereka untuk menjalani kehidupan selama berada di

⁶⁸Wawancara dengan narapidana yang pernah mengalami sakit, pada tanggal 20 Mei 2021, jam 16:00 WIB.

pekarangan lapas dikarenakan sebelum memasuki lapas kehidupan mereka tidak terlalu diatur oleh keluarga.

3. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁹ Pembelajaran dilakukan dari jam 8 pagi sampai jam 11 yang di bimbing langsung oleh petugas lapas terkadang dibantu oleh mahasiswa-mahasiswi yang sedang melakukan penelitian.

Narapidana saling membantu agar kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan perubahan tingkah laku dari diri seseorang. Pendidikan secara harus dapat memberikan perubahan dari sisi pengetahuan, tindakan, hasil serta terciptanya kehidupan bersama bermasyarakat yang baik.

4. Pengembangan Minat dan Bakat

Kemampuan serta minat dan bakat yang dimiliki oleh narapidana menjadi dukungan positif bagi staf Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) melalui kegiatan ekstrakurikuler narapidana akan mampu mengembangkan bakat mereka masing-masing dan ini sangat bertujuan untuk bekal di kemudian hari sesudah mereka keluar dari pekarangan lapas.

5. Kegiatan Kerja Sosial

Kegiatan ini sering dilakukan saat hari Sabtu dan Minggu, narapidana dikumpulkan di lapangan lapas saling membantu

⁶⁹Fokusmedia, Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokusmedia: 2010), hal.2

membersihkan pekarangan lapas bersama dengan petugas-petugas. Narapidana dibagikan kelompok saat bergotong royong dengan begitu mereka memfokuskan pekerjaannya masing-masing dan membantu teman-teman yang meminta bantuan.

6. Memotivasi Antar Narapidana

Setiap narapidana mempunyai keinginan yang akan dicapainya setelah dirinya keluar dari pekarangan lapas. Kehidupan di dalam lapas sangat mempengaruhi kepribadian narapidana masing-masing serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya membuat narapidana mendapatkan hal-hal yang positif selama di lapas.

Saling memotivasi antar setiap kelompok membuat narapidana tersebut semakin yakin akan kehidupannya yang akan datang, serta memberikan kehidupan yang tentunya lebih baik. Jika seseorang mempunyai keinginan untuk dicapainya, maka perlu adanya motivasi dari orang-orang disekitarnya.

Dari keenam faktor di atas merupakan proses terjadinya interaksi antara narapidana remaja di dalam lapas. Proses tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan terjadinya proses interaksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para narapidana remaja aktif dalam berinteraksi pada saat melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama di dalam lapas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Pola Interaksi Sosial Narapidana Di LPKA Banda Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Interaksi sosial narapidana di LPKA Banda Aceh

Interaksi sosial yang dibangun narapidana di dalam lapas seperti halnya saling berkomunikasi dengan tidak adanya kecurigaan antar narapidana dengan yang lainnya. Setiap narapidana harus memahami antar masing-masing temannya agar lebih mudah dalam melakukan komunikasi yang bersifat formal. Membantu teman dalam hal sulit yang tidak dapat dikerjakannya sendiri dan mampu menerapkan kedisiplinan agar tidak ada lagi kekacauan selama berada di lapas.

Kegiatan-kegiatan yang narapidana lakukan selama berada di lapas menjadi sebuah pelajaran yang mampu membuat narapidana yang sudah habis masa tahanannya memulai kehidupan yang semakin membanggakan orang-orang disekitarnya tanpa harus merasa tidak berguna di dalam kehidupan yang akan datang.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial narapidana remaja

Lingkungan pertemanan yang berbeda-beda mengakibatkan narapidana harus mengenal karakter masing-masing setiap narapidana agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berinteraksi dengan sesama.

Selama berada di dalam pekarangan lapas narapidana harus mengikuti prosedur yang berlaku di LPKA Banda Aceh dan ikut serta dalam pembinaan yang langsung di pimpin oleh petugas lapas. Dalam pekarangan wisma, narapidana saling membantu saat temannya perlu pertolongan. Bahkan ada narapidana yang sengaja berkata kasar dan membuat temannya merasa terganggu atas perkataannya tersebut. Tetapi terkadang di dalam wisma ada yang saling berkelahi dan menimbulkan kekacauan bahkan ada teman yang melakukan *bullying* terhadap narapidana yang sangat diam dan tindak kekerasan terjadi di dalam wisma tanpa diketahui oleh pihak petugas lapas.

Selama berada di dalam pekarangan lapas narapidana harus mengikuti prosedur yang berlaku di LPKA Banda Aceh dan ikut serta dalam pembinaan yang langsung di pimpin oleh petugas lapas. Dalam pekarangan wisma, narapidana saling membantu saat temannya perlu pertolongan. Bahkan ada narapidana yang sengaja berkata kasar dan membuat temannya merasa terganggu atas perkataannya tersebut. Tetapi terkadang di dalam wisma ada yang saling berkelahi dan menimbulkan kekacauan bahkan ada teman yang melakukan *bullying* terhadap narapidana yang sangat diam dan tindak kekerasan terjadi di dalam wisma tanpa diketahui oleh pihak petugas lapas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengemukakan beberapa saran yang dijadikan bahan pemikiran atau pertimbangan untuk masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Petugas lapas sebaiknya tidak boleh saling membedakan antar narapidana.
2. Seharusnya di lapas ada petugas yang khusus dalam pembinaan pendidikan, agama dan keterampilan. Lembaga Pembinaan Anak Kelas II Banda Aceh sangat membutuhkan pendirian PKBM guna menunjang tugas dan fungsi LPKA itu sendiri dalam memberikan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan yang sedang menjalani masa pidana di LPKA dan dengan adanya PKBM dapat memastikan masa depan anak didik yang lebih cerah setelah mereka usai menjalani pidana sehingga dapat berguna untuk agama, masyarakat dan negara.
3. Remaja seharusnya tidak melakukan *bullying* terhadap mantan narapidana karena hal tersebut akan membuat mental mereka melemah dan mungkin tidak akan ingin menemui teman-temannya serta mengurung diri dalam rumah. Seharusnya *bullying* tidak ada lagi untuk siapa pun karena setiap orang memiliki kesalahan masing-masing. Manusia tidak ada yang sempurna dan mereka juga memiliki hak untuk menentukan jalan kehidupan di masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardian, Dewa Putu Yudhi dkk. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Budiman , Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangun*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Budiman, Nasir dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metedologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1983.
- Huberman, Dan Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikolog Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, Sukarjo. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Narwoko, J. Swi dan Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Penganatar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nursyriwan, E. Jusuf. *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Purnomo, Dan Usman Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi – Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia, 2004.
- Ruhimat , Mamat., Supriatna Nana dan Kosim. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 1*. Bogor: PT. Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006.

Skripsi :

- Eriza, Dian. “*Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal*”.

Skripsi Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Jannah, Aulia Mira Motika. *“Keefektifan Konseling Individu Melalui Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home Di SPMA Negeri H Moenadi”*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

MR, Daud Pinasthika. *“Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta”*. Skripsi Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013.

Tena, Halfarez Desryn Izadora. *“Pengaruh Lama Menjalani Masa Pidana Terhadap Tingkat Stress dan Interaksi Sosial Narapidana”*. Skripsi Universitas Citra Bangsa Kupang: 2020.

Dokumen :

Sistem Database Pemasarakatan, Kanwil Aceh. *Diakses pada tanggal 10 Mei 2021 jam 10:00 WIB.*

Sumber dari LPKA Banda Aceh, pada tanggal 15 Mei 2021 jam 11:00 WIB.

Sumber dari Polresta Banda Aceh, pada tanggal 15 Juni 2021 jam 11:30 WIB.

Jurnal :

Andriyani Fepry dkk. ‘Pemenuhan Hak Rehabilitasi Narapidana Anak Dalam Kasus Narkoba Di Aceh (Studi Kasus Pada Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, Dalam, *Jurnal Hukum Syiah Kuala*. Nomor 2, (2017): 59.

- Andrianto. 'Faktor- Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang, Dalam, *Jurnal PAI Raden Fatah*. Nomor 1, (2019): 87
- Dwiatmodjo, Haryanto. 'Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas IIA Yogyakarta, Dalam, *Jurnal Perspektif*. Nomor 2: 68
- Hanani, Dinar Gusti. 'Muhammad Syafiq, Mengatasi Ancaman Identitas Kemiskinan: Studi Kasus Sebuah Keluarga Miskin Di Surabaya, Dalam, *Jurnal Penelitian Psikolog*. Nomor 2, (2013): 122
- Ihsan Khairul. 'Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Kriminal, Dalam, *Jurnal JOM FISIP*. Nomor 2, (2016): 3
- Ihsan, Masykur. 'Pengaruh Terpaan Media Internet Dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik, Dalam, *Jurnal Tsamrah al- Fikri*. Vol 10, (2016): 109.
- Irsan. 'Pengawasan Pemberian Remisi Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Klas IIA Abepur, Dalam, *Jurnal Pluralism*. Nomor 1, (2014): 131
- Lestari Wahyu Dwi dkk. 'Pola Adaptasi Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Dalam, *Jurnal Antologi*. Nomor 6, (2017): 222.
- Nugraha, Muhyar. 'Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan, Dalam, *Jurnal YUSTIS*. Nomor 2, (2017): 21
- Prasasti Suci. 'Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya, Dalam, *Jurnal SNBK*. Nomor 1, (2017): 142.

- Putra, Redian Syah. 'Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekan Baru), Dalam *Jurnal JOM FISIP*. Nomor 1, (2016): 3
- Purnamasari Andi Intan. 'Dekriminalisasi Tindak Pidana: Membedah Keadilan Bagi Terpidana Dan Mantan Terpidana, Dalam, *Jurnal Gorontalo Law Review*. Nomor 1, (2019): 21.
- Raisa dan Ediati Annastasia. 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang, Dalam, *Jurnal Empati*. Nomor 3, (2016): 539.
- Ridayanti. 'Pengaruh Pergaulan Terhadap Kenakalan "ABG" Di Yogyakarta Menggunakan Regresi Logistik, Dalam, *Jurnal Angkasa*. Nomor 2, (2015): 44.
- Riskiyani Shanti. 'Feels (Not) Like At Home': Perlakuan di Lapas, Interaksi Sosial dan Harapan Pengguna Narkoba Mantan Narapidana, Dalam, *Jurnal Etnosia*. Nomor 1, (2016): 72
- Rochmwati Dwi Heppy. 'Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, Dalam, *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Nomor 3, (2014): 198.
- Rohmawati, Anisa. 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis Di Kalangan Remaja Islam, Dalam, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Nomor 1, : 34.
- Sentana, Mohammad Arif dan Kumala Intan Dewi. 'Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh, Dalam, *Jurnal Sains Psikolog*. Nomor 2, (2017): 52.

Sudahnun Umi Enggarsasi. 'Model Perbaikan Interaksi Humanis Petugas Dengan Narapidana Sebagai Paradigma Baru Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan, Dalam, *Jurnal Perspektif*. Nomor 3, (2015): 168.

Suminar Ratna. 'Interaksi Sosial Antara Mantan Narapidana Perempuan Dengan Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda, Dalam, *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. Nomor 4, (2019): 66

Wawancara:

Wawancara dengan narapidana yang pernah mengalami sakit, pada tanggal 20 Mei 2021

Wawancara dengan R, pada tanggal 16 Februari 2021 jam 11:00, sebagai Kasus Pencurian.

Wawancara dengan IF, pada tanggal 14 Januari 2021, sebagai Kasus Perlindungan Anak

Wawancara dengan AL, pada tanggal 14 Januari 2021 jam 11:15, sebagai Kasus Perlindungan Anak.

Wawancara dengan narapidana kasus narkoba di LPKA Banda Aceh, pada tanggal 15 Maret 2021, jam 11: 15 WIB.

Wawancara dengan narapidana yang berkelahi di lapas, pada tanggal 25 Maret 2021, jam 11:15 WIB.

Hasil Wawancara dengan Narapidana yang kabur dari lapas, Pada Tanggal 28 April 2021, Pukul 11.10 WIB

Wawancara dengan narapidana, pada tanggal 10 Maret 2021, jam 10:55 WIB.

Wawancara dengan narapidana *bullying*, pada tanggal 12 maret 2021, jam 11:00 WIB.

Wawancara dengan petugas lapas, pada tanggal 20 April 2021, jam 10:00 WIB.

Wawancara dengan ibu yanti salah satu petugas di LPKA Banda Aceh, pada tanggal 20 April 2021, jam 11:00 WIB.

Wawancara dengan petugas lapas, pada tanggal 20 April 2021, jam 14:30 WIB.

Wawancara dengan anggota Sat Reskrim Banda Aceh, pada tanggal 27 Mei 2021, jam 10:30 WIB.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
H. Syekh Mshottani Kespinu Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-729/U/000/UF-PP/00-2003/2020

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang
- bahwa dalam upaya untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
 - bahwa sang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut
- Mengingat
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1993, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemilahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Arriansyah, M.A. Sebagai Pembimbing I
b. Mudawati, M.A. Sebagai Pembimbing II

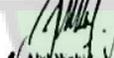
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nanda Aya Sovia
NIM : 160305116
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pola Interaksi Sosial Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja (Studi Kasus LPKA Banda Aceh)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 23 Maret 2020
Dek


Abd Wahid

- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Katub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abul Rauf Cepelas Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : ummar@uin-ar.id

Nomor : B-1174 Un.08.FUE.I.PP.00.9.07/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. LPKA Banda Aceh
2. **Kantor Bapas Banda Aceh**
3. Polresta Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NANDA AYA SOVIA / 160305116**
Semester/Jurusan : VIII / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : **TUNGKOP**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **POLA INTERAKSI SOSIAL PENGGUNA NARKOBA DIKALANGAN REMAJA (Studi Kasus di LPKA Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 09 Juli 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 11 Januari
2021

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH

Jalan T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Aceh
Telepon : (0651) 7553197 – 7553494

Nomor : WI.PK.01.05.11-379
Perihal : Izin Penelitian

30 November 2020

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan
Fakultas ~~Daeswat Dan Komunikasi~~ UIN Ar-Raniry

di- Ushatuddm
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas ~~Daeswat Dan Komunikasi~~ UIN Ar-Raniry Nomor : B.2242/Un.08/FUF.1/PP.00/11/2020 tanggal 27 November 2020 Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin/menyetujui pelaksanaan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banda Aceh yang akan dilaksanakan oleh Saudari :

Nama : Nanda Aya Sovia
NIM : 160305116
Judul Penelitian : Pola Interaksi Sosial Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Banda Aceh)

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok penghuni;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan Warga Binaan Pemasarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An, Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan,

Nirhofo Jatmokoadi
NIP. 197301031996031001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak;
3. Kepada yang bersangkutan.

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ACEH
RESOR KOTA BANDA ACEH
Jalan Cut Mutia No. 25 Banda Aceh 23242

DATA TINDAK PIDANA ANAK SEBAGAI PELAKU
DIWALAYAH HUKUM POLRESTA BANDA ACEH

NO	TAHUN	JUMLAH	KASUS	KET
1	2018	5 Kasus	PENGANIAYAAN	
2	2019	8 Kasus	PENCABULAN	
3	2020	7 Kasus	PENGANIAYAAN	
JUMLAH		20 Kasus		

a.n KASAT RESKRIM POLRESTA BANDA ACEH
WAKASAT RESKRIM



K. B A T R U L S . H

AJUN KOMISARIS POLISI NRP 65100458

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ACEH
RESOR KOTA BANDA ACEH
Jalan Cut Mutia No.25 Banda Aceh 23242

Banda Aceh, 6 Juli 2021

Nomor : B / 751 / VII / 2021
Klasifikasi : BIASA
Lampiran : -
Perihal : Mohon Data Dan Wawancara

Kepada

Yth. DEKAN FAKULTAS HUKUM
UNSYIAH

di D Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat

Banda Aceh

1. Rujukan :
 - a. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Tugas Pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia;
 - b. Surat dari Fakultas Hukum UIN-AR-RANIRY Nomor : B / 1314 / Un.08/FUF.I / PP.00.9 / 2021 tanggal 31 Mei 2021 Tentang mohon izin penelitian dan wawancara.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, diberitahukan kepada Bapak bahwa mahasiswa a.n. NANDA AYA SOVIA NIM : 160305116 telah datang ke Polresta Banda Aceh untuk meminta data dan wawancara yang berkaitan dengan mata kuliah untuk penyusunan Skripsi dengan judul:
" POLA INTERAKSI SOSIAL NARAPIDANA REMAJA DI LPKA BANDA ACEH"
3. Data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut telah di berikan kepada Mahasiswa yang bersangkutan an. NANDA AYA SOVIA.
4. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n KEPALA KEPOLISIAN RESOR KOTA BANDA ACEH
KASAT RESKRIM

MUHAMMAD RYAN CITRA YUDHA,S.IK.
AJUN KOMISARIS POLISI NRP 87021327

Tembusan :

1. Kapolda Aceh
2. Irwasda Polda Aceh